

KEJADIAN STUNTING: ASI EKSKLUSIF DAN KETERSEDIAAN AIR BERSIH

Nour Sriyanah¹

¹Prodi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar
nnsoursriyanah@gmail.com

***Hendra Yulita²**

²Prodi DIII Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari
* hendrayulita71@gmail.com

Rusni Safitry³

³Prodi DIII Kebidanan, STIKes Bina Generasi Polewali Mandar
rusnisafitry@gmail.com

Farha Assagaff⁴

⁴Prodi DIII Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Maluku
farhacica@gmail.com

Coresspondence Author: Hendra Yulita; hendrayulita71@gmail.com

Abstract: *Stunting is one of the chronic nutritional problems that is still widely found in various parts of the world. Golewa Barat sub-district is one of the sub-districts located within the working area of Mangulewa Health Center. This region has a higher level of risk associated with the incidence of stunting. The purpose of the study was to determine the relationship between exclusive breastfeeding and the availability of clean water to the incidence of stunting. The research design used in this study was cross sectional. The study was conducted at the Mangulewa Health Center Working Area, West Golewa District, Ngada Regency in July 2024. The population is all mothers who have toddlers totaling 1066 respondents. The sample amounted to 73 people. The sampling technique used in this study was Simple Random Sampling. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed a relationship between exclusive breastfeeding (p value: 0.048) and the availability of clean water (p value: 0.002) to the incidence of stunting. It is recommended that the Puskesmas can increase public knowledge through preventive actions and health promotion to the community and conduct counseling to cadres in each village, then increase breastfeeding counseling to pregnant women, adolescents, or prospective brides.*

Keywords: *Clean Water, Exclusive Breastfeeding, Stunting*

Abstrak: Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang hingga kini masih banyak dijumpai di berbagai belahan dunia. Kecamatan Golewa Barat adalah salah satu kecamatan yang terletak dalam wilayah kerja Puskesmas Mangulewa. Wilayah ini memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi terkait dengan kejadian stunting. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan ketersediaan air bersih terhadap kejadian stunting. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada pada bulan Juli tahun 2024. Populasi yaitu seluruh ibu yang memiliki balita berjumlah 1066 responden. Sampel berjumlah 73 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif (p value: 0,048) dan ketersediaan air bersih (p value: 0,002) terhadap kejadian stunting. Disarankan kepada Puskesmas dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui Tindakan pencegahan dan promosi kesehatan kepada masyarakat dan melakukan penyuluhan kepada kader di tiap desa, lalu meningkatkan konseling menyusui kepada ibu hamil, remaja, ataupun calon pengantin.

Kata Kunci: Air Bersih, ASI Eksklusif, Stunting.

A. Pendahuluan

Stunting atau yang lebih dikenal sebagai kondisi balita bertubuh pendek, merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang hingga kini masih banyak dijumpai di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Kondisi ini mencerminkan gangguan pertumbuhan akibat kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama, sehingga menyebabkan tinggi badan anak menjadi lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang mengalami stunting biasanya juga memiliki postur tubuh yang jauh berbeda dari standar pertumbuhan normal menurut usianya, yang menjadi indikasi adanya gangguan perkembangan fisik secara keseluruhan. Stunting tidak hanya menjadi masalah kesehatan secara individu, tetapi juga merupakan permasalahan serius dalam skala global, karena berkontribusi terhadap tingginya angka kematian balita di dunia, dengan lebih dari 2 juta kasus kematian balita yang dihubungkan langsung dengan kondisi ini setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, stunting masih menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan anak. Pemerintah bersama berbagai pihak terus berupaya menurunkan prevalensi stunting melalui berbagai program intervensi gizi, peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak, serta pemerataan akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia adalah 7,7%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 7,1%. Adapun pada tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 21,5%, wasting 8,5% dan obesitas mencapai 4,2% (Kemenkes RI, 2024). Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting seperti pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, riwayat ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi dan dukungan keluarga.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, anak yang mengalami stunting berisiko menghadapi hambatan serius dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan kognitifnya di masa depan. Dengan kata lain, anak yang stunting tidak akan mencapai pertumbuhan yang optimal baik dari segi tinggi badan, kemampuan belajar, maupun kesehatan secara keseluruhan. Stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari kombinasi berbagai penyebab yang kompleks. Selain faktor sosial ekonomi yang rendah, kekurangan asupan gizi selama masa kehamilan, serta asupan nutrisi yang tidak mencukupi pada masa balita, terdapat sejumlah faktor lain yang juga berkontribusi signifikan terhadap terjadinya stunting. Salah satunya adalah rendahnya pengetahuan ibu mengenai kebutuhan gizi balita, yang berdampak pada ketidaktepatan dalam pemberian makanan, baik saat menyusui maupun saat memperkenalkan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Selain itu, kualitas pengasuhan yang kurang optimal, terutama dalam hal pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, juga menjadi penyebab utama. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap pelayanan antenatal care (ANC) yang berkualitas selama masa kehamilan membuat ibu tidak mendapatkan pemantauan dan edukasi yang memadai terkait status gizi. Masalah ini diperparah oleh masih terbatasnya ketersediaan makanan bergizi di tingkat rumah tangga, serta kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak, yang dapat meningkatkan risiko infeksi dan memperburuk kondisi gizi anak. Oleh karena itu, penanganan stunting memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu, mencakup peningkatan pengetahuan ibu, perbaikan pola asuh, serta perbaikan akses terhadap layanan kesehatan dasar dan infrastruktur sanitasi yang memadai.

Kecamatan Golewa Barat adalah salah satu kecamatan yang terletak dalam wilayah kerja Puskesmas Mangulewa. Wilayah ini memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi terkait dengan kejadian stunting, jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang juga berada di bawah pengelolaan puskesmas-puskesmas lainnya di Kabupaten Ngada. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah meningkatnya angka kasus stunting yang terjadi setiap tahunnya di kecamatan tersebut. Stunting, yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, menjadi masalah serius di Golewa Barat, dan terus

menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada kesehatan jangka pendek, tetapi juga dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan kognitif anak-anak di masa depan, yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan ketersediaan air bersih terhadap kejadian stunting.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada pada bulan Juli tahun 2024. Populasi yaitu seluruh ibu yang memiliki balita berjumlah 1066 responden. Sampel berjumlah 73 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting, Pemberian ASI Eksklusif dan Ketersediaan Air Bersih

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian Stunting			
1	Stunting	40	54,8
2	Normal	33	45,2
Total		73	100,0
Pemberian ASI Eksklusif			
1	Tidak ASI Eksklusif	59	80,8
2	ASI Eksklusif	14	19,2
Total		73	100,0
Ketersediaan Air Bersih			
1	Tidak layak	50	68,5
2	Layak	23	31,5
Total		73	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 40 balita mengalami stunting. Sementara itu diketahui mayoritas ibu balita tidak ASI Eksklusif berjumlah 59 orang (80,8%) dengan mayoritas tidak memiliki ketersediaan air bersih yang tidak layak berjumlah 50 responden (68,5%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				P value		
	Stunting		Tidak Stunting				Total
	n	%	n	%	n	%	
Tidak ASI Eksklusif	36	49,3	23	31,5	59	100	0,048
ASI Eksklusif	4	5,5	10	13,7	14	100	
Jumlah	40	54,8	33	45,2	73	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 59 ibu yang tidak ASI eksklusif, terdapat 36 balita (49,3%) mengalami stunting. Adapun dari 14 ibu yang ASI eksklusif, terdapat 4 balita (5,5%) yang mengalami stunting. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,048 < α 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maryam (2023) yang melakukan penelitian terkait hubungan ASI eksklusif terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Merujuk hasil penelitian, ASI eksklusif merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. Adanya ibu yang tidak melakukan ASI eksklusif dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan serta kurangnya dukungan suami. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif memiliki peranan yang sangat vital dalam upaya pencegahan stunting pada balita. ASI eksklusif berarti bayi hanya diberikan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk air putih, selama enam bulan pertama kehidupannya (Pramulya, 2021). ASI mengandung seluruh zat gizi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa anak-anak yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan ASI secara eksklusif. Salah satu penyebab utama ibu tidak memberikan ASI eksklusif adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya ASI bagi pertumbuhan anak. Banyak ibu yang belum sepenuhnya menyadari bahwa memberikan makanan tambahan terlalu dini justru dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan berdampak negatif pada kesehatan anak (Pertwi, 2021).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Ketersediaan Air Bersih Terhadap Kejadian Stunting

Ketersediaan Air Bersih	Kejadian Stunting				P value		
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Layak	34	46,6	16	21,9	50	100	0,002
Layak	6	8,2	17	23,3	23	100	
Jumlah	40	54,8	33	45,2	73	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 50 responden dengan ketersediaan air bersih yang tidak layak, terdapat 34 balita (46,6%) mengalami stunting. Adapun dari 23 responden dengan ketersediaan air bersih yang layak, terdapat 6 balita (8,2%) mengalami stunting. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0,002 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rezki (2024) yang melakukan penelitian terkait hubungan faktor lingkungan terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara faktor kesehatan lingkungan terhadap kejadian stunting. Merujuk hasil penelitian, faktor kesehatan lingkungan salah satunya ketersediaan air bersih merupakan salah satu faktor terjadinya kejadian stunting. Hal ini disebabkan kondisi air secara fisik di wilayah banyak tergolong tidak memenuhi syarat, masyarakat rata-rata menampung air hujan dan air sumur sebagai sumber air. Sebagian air dengan kondisi bewarna dan berminyak, hal ini bisa disebabkan dari wilayah pemukiman merupakan wilayah operasi pertambangan minyak sehingga hal ini mempengaruhi kondisi fisik air tersebut. Sementara beberapa masyarakat menggunakan air tersebut untuk dikonsumsi, akibat dari konsumsi air tersebut beberapa anak memiliki Riwayat mengalami diare, apabila anak terus-menerus mengalami diare maka anak tersebut dapat mengalami stunting (Kuewa, 2021).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan ketersediaan air bersih terhadap kejadian stunting. Disarankan kepada Puskesmas dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui Tindakan pencegahan dan promosi kesehatan kepada masyarakat dan melakukan penyuluhan

kepada kader di tiap desa, lalu meningkatkan konseling menyusui kepada ibu hamil, remaja, ataupun catin.

Daftar Pustaka

- Kemendes RI. (2018). Cegah Stunting. Kemendes RI: Jakarta.
- Kuewa, Y., Herawati., Sattu, M., Otoluwa, A, S., Lalusu, E, Y., Dwicahya, B. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Jayabakti Tahun 2021. Vol 12. No. 2.
- Laurensius Arliman S et-all, *Legal Assistance for The Poor To Reach Justice*, Jurnal Cendekia Hukum, Volume 7, Nomor 2, 2022 .
- Maria Margareta Hutajulu, *Space Occupying Lesion*, Ensiklopedia of Journal, Volume 1, Nomor 1, 2018.
- Maria Magareta Hutajulu, *Ilmu Untuk Ilmu Dan Ilmu Untuk Pemecahan Masalah*, Ensiklopedia Of Journal, Vol. 6 No. 3 Edisi 1. 2024.
- Maryam, A., Elis, A., Mustari, R. (2023). *Hubungan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Healthy Tadulako Journal*. Vol 9. No. 1.
- Pertiwi, F, D., Prastia, T, N., Nasution, A. (2021). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Vol 10. No. 4.
- Pramulya, I., Wijayanti, F., Saparwati, M. (2021). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan*. Jurnal Kesehatan Kusuma Husada.
- Rezki, A, I., Darmawansyih., Palancoi, N, A., Rahim, R., Sabry, M, S. (2024). Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Kassi-Kassi. Jurnal Kedokteran